PELATIHAN IDENTIFIKASI PENGETAHUAN AWAL TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PAUD PUNCANG HIJAU BATULAYAR LOMBOK BARAT

Erna Fitiatun¹, Baiq Susdiana Febriyanti², Farida Ariany³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Mandalika (UNDIKMA) Mataram
Email: ernafitriatun@undikma.ac.id

Abstrak: Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara tidak terkecuali bagi warga negara yang memiliki kelainan. Sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional kelainan yang dimaksudkan adalah kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial. Namun, pada kenyataannya dalam pelaksanaannya masih banyak mengalami hambatan-hambatan. Salah satu hambatan yang terjadi kurangnya pengetahuan guru tentang tentang anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pelatihan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus kepada guru PAUD PUNCANG HIJAU Batulayar Lombok Barat. Pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

Katakunci: identifikasi, pengetahuan awal, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami cacat secara jasmani atau gangguan psikologiknya. Susan & Rizzo dalam Mangunsong (2009) mendefinisikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya, yaitu yang mengalami perbedaan dari fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional serta anak-anak yang memiliki bakat dengan inteligensi yang tinggi.

Anak berkebutuhan khusus secara istilah dan konsep terus mengalami perkembangan sehingga terdapat beberapa perbedaan pelabelan atau istilah-istilah yang digunakan dalam penyebutan anak berkebutuhan khusus. Istilah -istilah tersebut "*Impairment, Disability* dan *Handicapped*". Mangunsong (2009) mendefinisikan *Impairment* kerusakanyang terkait dengan kondisi medis atau organis, adanya penyakit atau kerusakan dari suatu jaringan; *Disability* merupakan kerusakan konsekuensi fungsionala dari kerusakan bagian dari tubuh sedangkan *Handicapped* merupakan ketidakmampuan sosil atau lingkungan dari kekhususan, ketika masalah/akibat dari kerusakan berinteraksi dengan lingkungan /tuntutan fungsional yang dibebankan pada seorang anak berkebutuhan khusus pada situasi tertentu. Untuk itu memang diperlukan pembahasan terkait denga kelainan/kekhususan atau karakteristik psikologis yang akan melibatkan semua pihak baik sekolah, guru, orang tua maupun masyarakat luas.

Ilahi (2013) menuliskan konsep anak berkebutuhan khusus dalam dua kategori kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanan). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajar dengan tenang. Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah yang memiliki

hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir (Hurlock,1995).

Pantjastuti (2015) dalam modul pelatihan inklusif menuliskan jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu: gangguan penglihatan (tunanetra) terdiri dari gangguan penglihatan *low vision* dan tidak melihat atau tunanetra total; gangguan pendengaran (tunarungu) terdiri dari kurang pendengaran *hard of hearing* dan tuli atau *deaf*; tunagrahita atau kecerdasan; tunadaksa/kelainan anggota tubuh atau gerakan terdiri dari polio dan *serebral palsy* (CP); tunalaras atau anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku; anak berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa; anak lamban belajar; anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik; anak autisme; anak korban kekerasan dan narkoba; anak dengan gangguan komunikasi dan wicara. Karakteristik yang sama disebutkan juga oleh Mudjito (2013) dalam buku yang berjudul berbagai peraturan pendidikan khusus dan layanan khusus yaitu peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang; tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motoric; menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; memiliki kelainan lain dan dapat juga berwujud gabungan dari dua atau lebih jenis kelainan yang disebut tunaganda.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memandang perlu untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal dari guru tentang anak berkebutuhan khusus.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Gulo (2002) menuliskan pengetahuan pada hakekatnya meliputi semua yang diketahui oleh seseorang tentang obyek tertentu. Notoatmodjo (2003) mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terhadap objek terjadi melalui pancaindra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Wawan & Dewi, 2010). Sedangkan Bloom's (dalam Anderson & Sosniak, 1994) mendefinisikan pengetahuan sebagai penekanan ingatan atau untuk mengingat kembali suatu ide, materi atau fenomena.

Taksonomi pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 dan David R. Krathwohl (1964) kemudian mengalami perubahan oleh Krathwohl yang kemudian dikenal dengan taksonomi Bloom revisi. Taksonomi yang lama dimensi pengetahuan dimasukkan pada jenjang paling bawah (Pengetahuan), sedangkan pada taksonomi yang baru pengetahuan benar-benar dipisah dari dimensi proses kognitif. Krathwohl (2002) Pemisahan dilakukan sebab dimensi pengetahuan berbeda dari dimensi proses kognitif. Pengetahuan merupakan kata benda sedangkan proses kognitif merupakan kata kerja.

Pengetahuan guru dalam mengajar sering dianggap sebagai dasar untuk mencapai tujuan (Anderson & Sosniak, 1994). Sehingga seorang guru dikatakan profesional jika memiliki persyaratan sebagai dasar kualifikasi. Ilahi (2013) mengatakan bahwa tenaga pendidik atau guru mengajar hendaklah memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan

diajarkan/dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa. Sehingga pengetahuan awal guru tentang anak berkebutuhan khusus penting untuk dimiliki. Dimana, Mulyono (2003 dalam Ilahi, 2013) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan dan juga anak potensial dan berbakat. Selanjutnya, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan guru untuk menjelaskan apa itu anak berkebutuhan khusus dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

B. Dimensi Proses kognitif

Menurut Krathwohl (2002) dimensi proses kognitif dalam revisi taksonomi Bloom terdiri atas beberapa tingkat yaitu:

1. *Remember* (Mengingat), adalah kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
2. *Understand* (Memahami), adalah kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafik.
3. *Apply* (Menerapkan), adalah kemampuan untuk menggunakan prosedur untuk menyelesaikan masalah.
4. *Analyze* (Menganalisis), adalah kemampuan untuk memecah suatu kesatuan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu dengan yang lain atau bagian tersebut dengan keseluruhannya.
5. *Evaluate* (Menilai), adalah sebagai kemampuan melakukan penilaian berdasar pada kriteria dan standar tertentu
6. *Create* (Berkreasi), adalah menggeneralisasi ide baru, produk atau cara pandang yang baru dari sesuatu kejadian.

Kesimpulan dari bahasan diatas bahwa setiap struktur proses kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan berkreasi) memiliki bagian pencapaian yang berbeda-beda. Selanjutnya dalam penelitian ini hanya akan menggunakan proses kognitif pada tingkatan mengingat. karena batasan penelitian yang ingin di ukur dan telah disesuaikan dengan kondisi guru PAUD PUNCANG HIJAU Batulayar Lombok Barat yang keseluruhannya belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus.

Dimensi Pengetahuan

Krathwohl (2002) menuliskan dimensi pengetahuan dalam taksonomi revisi yaitu:

- 1) Pengetahuan faktual, adalah unsur-unsur dasar yang harus diketahui untuk dapat mengenal suatu disiplin ilmu atau pemecahan masalah di dalamnya.
- 2) Pengetahuan konseptual, adalah keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar yang memungkinkan untuk berfungsi bersama-sama.

- 3) Pengetahuan presedural, adalah bagaimana melakukan sesuatu; metode suatu pertanyaan dan kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik dan metode.
- 4) Pengetahuan metakognitif, adalah pengetahuan tentang kognisis secara umum serta kesadaran dan pengetahuan kognisisnya sendiri.

Penjelasan diatas menghasilkan kesimpulan bahwa dimensi pengetahuan terdiri dari: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan presedural dan pengetahuan metakognitif. Selanjutnya dalam penelitian ini akan menggunakan dimensi faktual, karena pengetahuan awal guru penting dan dapat berdampak pada praktek mengajar guru di kelas. Wahidah (2013) guru perlu memiliki bekal pemahaman yang tepat dan akurat mengenai siswa-siswanya, dimana pemahaman guru diartikan keadaan dimana guru mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai anak berkebutuhan khusus.

C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens, dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu (Ilahi, 2013). Kustawan (2013) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

D. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Ilahi (2013) membagi anak berkebutuhan khusus dalam 2 kelompok yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)
Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, semisal anak yang mengalami gangguan emosi karena frustrasi akibat mengalami pemerkosaan sehingga memungkinkan anak tidak dapat belajar dengan tenang.
2. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen)
Anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir.

Selain itu, Kustawan (2013) menuliskan keragaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif yaitu peserta didik berkebutuhan khusus permanen dan temporer, sebagai berikut:

1. Peserta didik berkebutuhan khusus permanen yang memiliki kelainan, terdiri atas: Peserta didik tunanetra, Peserta didik tunarungu, Peserta didik tunawicara, Peserta didik tunagrahita, Peserta didik tunadaksa, Peserta didik tunalaras, Peserta didik berkesulitan belajar spesifik (*Learning Disability*), Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (*disleksia*), Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mmenulis (*disgrafia*), Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar berhitung

(*diskalkulia*), Peserta didik lamban belajar (*slow learner*), Peserta didik autisme, Peserta didik yang mengalami gangguan motorik, Peserta didik yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya. Peserta didik tunaganda (kelainan majemuk), Peserta didik yang memiliki kelainan lainnya, Peserta didik berkebutuhan khusus permanen yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

2. Peserta didik berkebutuhan khusus temporer (sementara), adalah peserta didik yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang penyebabnya berasal dari luar dirinya yang sifatnya temporer atau sementara sehingga memerlukan pendidikan layanan khusus. Penyebab peserta didik berkebutuhan khusus temporer, antara lain: (1) peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang; (2) peserta didik pada masyarakat adat yang terpencil; (3) peserta didik yang terkena bencana alam; (4) peserta didik yang mengalami bencana sosial dan (5) peserta didik dari keluarga/masyarakat yang tidak mampu.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah metode observasi yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Dalam pengabdian ini bertujuan menggambarkan pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus pada guru PAUD PUNCANG HIJAU Batulayar Lombok Barat. Sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kurangnya pengetahuan guru terlihat dari soal tertulis yg di berikan di awal pelaksanaan dan meningkat pengetahuan STLH di beri pelatihan terlihat dari soal tertulis yg di berikan di akhir kegiatan, PAUD PUNCANG HIJAU Batu layar yang berada di wilayah Lombok Barat adalah salah satu tempat layanan Pendidikan bagi anak usia dini yang banyak diminati oleh masyarakat. Sejak 15 tahun lalu, PAUD PUNCANG HIJAU mulai berdiri dan memiliki anak didik yang berasal dari daerah sekitarnya. Letak sekolah yang strategis berada di depan jalan raya utama Sandik dan bangunan yang tertata rapi dengan halaman yang luas, serta guru-guru yang ramah adalah beberapa faktor yang menjadikannya unggulan di bandingkan PAUD sekitarnya. Fakta tersebut diperkuat dengan kondisi siswa yang setiap tahun ajaran baru meningkat menyebabkan sekolah terus bebenah dalam memberikan pelayanan, terutama dengan guru dan saat ini sekolah telah memiliki 6 orang guru 3 tata usaha 1 satpam dan 1 penjaga sekolah sekaligus kantin.

Pembangun sarana dan prasarna termasuk media belajar terus dilengkapi, hanya saja sekolah masih memiliki kendala dalam meningkatkan pengetahuan guru. Dari hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah mengungkapkan “dari keseluruhan guru hanya pernah mengikuti satu kali PPG itupun sudah sangat lama. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Anderson & Sosniak (1994) bahwa guru dalam mengajar sering dianggap sebagai dasar untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan kondisi tersebut sekolah terus selalu mengupayakan memenuhi kebutuhan sekolah akan peningkatan pengetahuan guru. Apa lagi sekarang sekolah telah memiliki beberapa anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga pengabdian mengadakan survei pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus pada guru-guru di PAUD PUNCANG HIJAU Batu layar. Dengan tujuan guru-guru mendapatkan pengetahuan awal tentang definisi anak berkebutuhan khusus serta karakteristiknya sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal. Penelitian terdahulu menemukan bahwa hambatan yang terjadi selama ini adalah kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus, minimnya keterampilan guru dalam menangani ABK, dan sikap guru terhadap ABK yang dilihat masih memandang sebelah mata (Dewi, Tiatri & Mularsih, 2020).

Selama kegiatan berlangsung materi diberikan secara langsung, dan beberapa dalam bentuk diskusi pertanyaan-pertanyaan. Pada awalnya guru diberikan waktu untuk memberikan jawaban tentang pemahannya apa itu anak berkebutuhan khusus dan sebutkan karakteristiknya. Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa guru menjawab sesuai dengan fakta yang terlihat. Misalnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sering membuat ulah, anak yang tidak bisa diatur, anak yang tidak bisa diam dan sebagainya. Selanjutnya karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan otak seperti orang dengan gangguan jiwa, dan sebagainya. Dari hasil di atas menunjukkan kurangnya pengetahuan awal guru tentang anak berkebutuhan khusus sehingga kedepannya akan berdampak bagi kesiapan guru dalam menerima anak berkebutuhan khusus dalam menerima layanan Pendidikan yang maksimal. Pengetahuan merupakan suatu kesadaran dalam bidang kognitif (Dewi, Tiatri & Mularsih, 2020). Untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik, guru harus memiliki pengetahuan awal tentang peserta didik sebelum menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan (Pellegrino, 2005). Pengetahuan awal yang tidak memadai atau terfragmentasi adalah masalah penting untuk dipertimbangkan karena jika ada ketidaksesuaian antara harapan instruktur terhadap pengetahuan seseorang dan basis pengetahuan aktual seseorang, pembelajaran mungkin terhambat sejak awal mula proses pembelajaran. Seorang guru yang efektif seharusnya dapat menyadari perbedaan di antara peserta didik serta memahami pengaruh dari latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda dalam proses pembelajaran (Wiseman et.al., dalam Rahman, Yahya, & Jalil, 2010) sehingga guru perlu memiliki pengetahuan dasar dan juga kesadaran bahwa peserta didik di kelas memiliki karakteristik yang berbeda dalam kemampuan dan kebutuhan yang berbeda (Rahman et.al., 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar (2016). Metode penelitian. PUSTAKA PELAJAR. Yogyakarta.
- Dewi, Tiatri & Mularsih (2020). Peran pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus dan efikasi guru terhadap sikap guru pada Pendidikan inklusif. *Journal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni* Vol 4 No 2.
- Ilahi (2013). Pendidikan inklusif konsep & aplikasi. AR-RUZZ MEDIA. Jogjakarta.
- Indrijati, dkk (2016). Psikologi perkembangan & Pendidikan anak usia dini sebuah bunga rampai. PRENADAMEDIA GROUP. Jakarta.
- Mangunsong, F. (2013). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (jilid 1). Depok: LPSP3 UI.
- Pantjastuti. (2015). Modul pelatihan Pendidikan inklusif. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal Pendidikan dasar direktorat pembinaan Pendidikan khusus dan layanan khusus Pendidikan dasar.

- Pellegrino, J. W. (2005). The Challenge of Knowing What Students Know. Measurement: Interdisciplinary Research and Perspectives. Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/James_Pellegrino/publication/237215110_The_Challenge_of_Knowing_What_Students_Know/links/5404c3620cf23d9765a6c3d3/The-Challenge-of-Knowing-What-Students-Know.pdf?origin=publication_detail.
- Rahman, A. F., Scaife, A., Yahya, N. A., & Jalil, A. H. (2010). Knowledge of Diverse Learners: Implications for the Practice of Teaching. *International Journal of Instruction*, 3(2), 83 <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED522935.pdf>.